

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pelaku atau serangkaian tingkah laku tertentu yang wajib ditunjukkan oleh anggota masyarakat. Ketika seseorang menjalankan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan statusnya, mereka mendefinisikan perannya—yakni, bagian dinamis dari posisinya. Oleh karena itu, ia mempunyai bagian yang harus dilaksanakan. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kedudukan dan peranannya berbeda satu sama lain. Setiap individu memberikan kata “peran” konotasi yang berbeda-beda berdasarkan kepentingan dan sudut pandang pribadinya. Peran adalah serangkaian perilaku yang harus dilakukan oleh seorang individu, menurut Katz dan Kahn.¹

Dalam lingkungan organisasi, seseorang yang diangkat atau memperoleh suatu jabatan juga diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kebutuhan jabatannya. Harapan orang yang menugaskan tugas dan harapan orang yang mendapat manfaat dari pekerjaan atau posisi tersebut mungkin berbeda ketika menyangkut peran seseorang dalam posisi tersebut.²

Menurut penjelasan di atas, peran adalah tanggung jawab dan fungsi yang diberikan kepada seseorang yang ditentukan oleh figur yang berwenang dan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menyumbangkan gagasan, sumber daya, atau tenaga agar dapat menjalankan perannya sesuai dengan pekerjaannya. persyaratan.

2. Teori Peran

Teori peran, secara umum, berkonsentrasi pada salah satu aspek perilaku sosial yang paling penting, yaitu bahwa orang bereaksi dengan cara yang dapat diprediksi dan bervariasi berdasarkan keadaan dan identitas sosial yang mereka miliki. Premis yang mendasari teori ini adalah bahwa peran adalah posisi sosial yang membawa harapan

¹Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 80.

²Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

masyarakat baik terhadap perilakunya sendiri maupun perilaku orang-orang di sekitarnya. Manusia dipandang sebagai komponen penting dalam masyarakat.³

Menurut sosiologi, peran merupakan suatu komponen dinamis yang berupa perilaku atau tindakan yang dilakukan, serta hak dan tanggung jawab yang spesifik pada jabatan tersebut. Jika seseorang berhasil melakukan pekerjaan ini, tentu akan dilakukan sesuai dengan kesukaan dan lingkungannya.⁴

Dalam pengertian ini, peran dapat dianggap sebagai suatu aktivitas, dan peran adalah salah satu aktivitas utama yang harus dilakukan oleh seorang individu. Peran mengacu pada alat perilaku, yang digambarkan sebagai instrumen atau aparatus yang diberikan oleh organisasi untuk memperkuat masyarakat dan agama guna mencapai kesejahteraan. Selain itu, berbagai elemen lain juga sama pentingnya bagi cara manusia berkembang dalam masyarakat dan mencapai seluruh tujuannya, baik secara individu maupun kolektif. Peran dipengaruhi oleh banyak keadaan, termasuk lingkungan internal dan eksternal.⁵

B. Membentuk Karakteristik

1. Pengertian Pembentukan Karakteristik

Pembinaan dicirikan sebagai upaya lahiriah yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, membimbing faktor karakter agar seluruh komponen panti asuhan terlaksana dan anak asuh berperilaku mandiri sesuai harapan lembaga.

Karakter digambarkan sebagai prinsip dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter dibentuk oleh lingkungan dan keturunan yang membedakan seseorang dengan orang lain dan tercermin dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hilangnya karakter adalah sumber segala kejahatan dan perbuatan buruk; Pendidikan karakter adalah kunci untuk mencegah terjadinya kejahatan.

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari kata Latin “character” yang meliputi sifat, psikologi, budi pekerti, kepribadian, dan moralitas.⁶ Sebagaimana didefinisikan oleh

³Made Aristia Prayudi et al., “Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keunguan Desa,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 2, no. 4 (2018), 482, <https://ejournal.stiensia.ac.id/ekuitas/article//view/3931>.

⁴Soejona Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),

⁵Sarwono, *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2022).

⁶Muchlas Samani, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 46.

definisi, karakter mengacu pada susunan mental, moral, atau etika sekelompok orang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat membentuk karakter seseorang.⁷

Memiliki kepribadian, budi pekerti, dan budi pekerti itulah yang dimaksud dengan menjadi pribadi yang berkarakter. Karakter diartikan sebagai prinsip fundamental yang menjadi dasar kepribadian seseorang. Karakter dibentuk oleh lingkungan dan keturunan, yang tercermin dalam sikap dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Menurut teori behaviorisme, berbagai rangsangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah menggunakan teori behaviorisme untuk membantu anak-anak Panti Asuhan At-Thohiriyah mengembangkan sifat-sifat yang lebih baik. Teori perilaku ini menyoroti bahwa perilaku individu adalah hasil respons mereka terhadap suatu stimulus, yang berupa beberapa peraturan yang harus diikuti oleh anak asuh, dan rangsangan mereka. sebuah hadiah jika anak-anak panti asuhan berbuat lebih baik dari yang diperkirakan para peneliti.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip Zainal dan Sujak mengartikan karakter sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter juga mengacu pada memiliki karakter, kepribadian, dan karakter.⁹

Karena kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani dan berarti "menandai" atau "berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku", maka mereka yang menunjukkan ketidakjujuran, kekejaman, keserakahan, atau sifat negatif lainnya dikatakan demikian. mempunyai karakter yang buruk. Sebaliknya, individu yang menunjukkan perilaku lurus secara moral dianggap memiliki akhlak yang mulia.

Kualitas yang dimiliki suatu benda atau orang disebut karakter. Kualitas unik ini, yang berakar pada kepribadian benda atau orang, adalah apa yang memotivasi orang untuk bertindak, berperilaku, dan bereaksi terhadap situasi.¹⁰ Lebih lanjut, karakter diartikan sebagai sifat individu yang berkaitan dengan jati dirinya (kekuatan hati), yang merupakan hakikat kualitas batin atau spiritual, cara berpikir, dan cara bertindak (sikap dan tindakan

⁷Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20–21.

⁸Samani. 45.

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

¹⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Intenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

lahiriah) individu dalam kehidupan dan kehidupannya. interaksi dengan orang lain dalam keluarga dan masyarakatnya.¹¹

Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dan pengembangan karakter adalah sama karena tujuan mendasar dari semua program pendidikan adalah untuk menanamkan perilaku manusia, baik di dalam maupun di luar kelas, serta nilai-nilai inti yang membentuk kepribadian seseorang. terbentuk sebagai akibat dari faktor lingkungan dan genetik yang membedakan individu dengan orang lain dan tampak dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Sudut pandang para ahli di atas membawa peneliti pada kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan merupakan sifat kepribadian yang membedakan orang tersebut dengan orang lain dalam hal sikap, gagasan, dan perilaku. Setiap orang mempunyai sifat-sifat yang bermanfaat untuk hidup berdampingan dan bekerjasama dengan orang lain dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai digambarkan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna, dan paling benar sesuai dengan pendapat seseorang atau sekelompok individu. Kata nilai berasal dari bahasa Latin Yunani *valere* yang berarti berguna, mampu, berkuasa, dan sah. Nilai adalah apa yang menjadikan sesuatu menarik, dicari, dihargai, praktis, dan mampu memberikan rasa bermartabat kepada penghuninya.¹³

Kementerian Pendidikan telah menciptakan delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:¹⁴

- a. Religius, Ciri-ciri seperti ini taat mengikuti ajaran agama sendiri, bertoleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluknya menunjukkan bahwa tindakan, perkataan, dan pikiran seseorang selalu berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. .

¹¹Maskudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹²Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 43.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

¹⁴Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa" (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), 8.

- b. Jujur, Ketika seseorang menunjukkan perilaku yang berasal dari upaya untuk menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya yakni, ketika mereka bertindak, berbicara, dan bekerja dengan cara yang menunjukkan kesatuan pengetahuan yaitu, ketika mereka mengetahui kebenaran mereka bertindak sedemikian rupa sehingga membuat mereka dapat dipercaya.
- c. Toleransi, khususnya, perilaku dan sikap yang menghormati perbedaan antara agama, etnis, dan keyakinan, sikap, serta perilaku orang lain. Toleransi diartikan sebagai sikap dan perilaku yang berpikiran terbuka dan menghargai perbedaan agama.
- d. Disiplin, khususnya, perilaku yang menunjukkan sopan santun dan kepatuhan terhadap berbagai undang-undang dan pedoman. Instruksi yang diberikan kepada siswa disebut disiplin; disiplin adalah proses menyuruh orang untuk mematuhi aturan dalam urutan tertentu. Oleh karena itu, disiplin adalah suatu proses untuk menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dan melakukannya sesuai jadwal. Selain menjadi masalah, disiplin juga mempunyai manfaat: memberikan peluang bagi pendidikan moral, yang memungkinkan disiplin diterapkan dalam keluarga, kelas, dan konteks lainnya, sehingga pada akhirnya memberikan tujuan yang bermanfaat.
- e. Kreatif, Kreativitas kemudian merupakan suatu sikap dan perilaku yang merepresentasikan inovasi dalam berbagai elemen penyelesaian masalah, sehingga selalu memunculkan ide-ide baru. Secara spesifik, berpikir dan bertindak dengan cara mengembangkan pendekatan atau hasil baru dari sesuatu yang sudah dimiliki.

Pengajaran nilai-nilai atau kebajikan prinsip dasar karakter bangsa merupakan sarana untuk mewujudkan pendidikan karakter. Ada empat sumber yang diidentifikasi sebagai landasan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia:¹⁵

- a. Agama: Kebudayaan Indonesia didasarkan pada agama. Akibatnya, doktrin dan keyakinan agama menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berkelompok, dan bernegara.
- b. Negara kesatuan Republik Indonesia yang dikenal dengan Pancasila didirikan berdasarkan asas Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

¹⁵Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi, dan Afnan Anshori, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 7.

- c. Kenyataan mengenai kebudayaan adalah bahwa setiap manusia yang hidup dalam suatu masyarakat dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk memajukan upaya pendidikan Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan informasi dari keempat sumber tersebut, nilai-nilai berikut ditetapkan penting dalam pendidikan karakter: religius, disiplin, jujur, pekerja keras, toleran, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, berjiwa nasionalis atau nasional, cinta tanah air, menghargai, berprestasi, komunikatif, damai, gemar membaca, sadar lingkungan, dan sadar sosial.

Terjunjungnya cita-cita tersebut merupakan akibat dari tujuan dan keadaan pendidikan setiap orang. Berkenaan dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, tujuan pendidikan anak adalah membantu mereka berkembang menjadi individu yang bermoral baik dan keberadaannya dapat ditoleransi dalam masyarakat.¹⁶

Keutamaan pertama, Rabbaniyah, terdapat dalam ajaran Islam dan meliputi keimanan, Islam, keikhlasan, ketakwaan, keikhlasan, amanah, syukur, dan kesabaran. Kebajikan kedua, sebaliknya, adalah kemurahan hati, kebaikan, dan persaudaraan selain menepati janji dan menerima ide-ide baru.

Pendidikan nilai, moral, atau karakter merupakan langkah paling krusial sebelum mengambil tindakan moral. Bagaimana informasi moral diterapkan pada perilaku aktual adalah gagasan tentang tindakan moral. Dua aspek karakter lainnya mengarah pada perbuatan moral ini. Kompetensi, keinginan, dan kebiasaan merupakan tiga aspek lagi dari karakter yang perlu dikaji untuk memahami apa yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan baik..¹⁷

3. Faktor Penghambat Dalam Pembentukan Karakteristik

Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut :

- a. Faktor Internal

¹⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 50.

¹⁷Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), . 56–61.

Variabel internal adalah variabel yang berasal dari dalam diri individu. Biasanya komponen internal tersebut bersifat bawaan atau keturunan. Faktor genetik adalah faktor bawaan sejak lahir atau akibat sifat orang tua yang diturunkan melalui keluarga.¹⁸

Gunarsa yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah: konstitusi tubuh, struktur tubuh, koordinasi motorik, kemampuan mental, dan bakat khusus, seperti kecerdasan tinggi, hambatan mental, mosionalitas, dan bakat khusus. Terlambat atau tidaknya perkembangan kepribadian seseorang tergantung pada semua elemen internal tersebut.¹⁹

b. Faktor Eskternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal tersebut biasanya merupakan pengaruh dari lingkungan sekitar individu, mulai dari lingkungan terkecil keluarga, teman, dan tetangga hingga pengaruh berbagai media audiovisual, termasuk VHS dan TV, atau media lainnya. bahan cetak seperti koran, majalah, dan sejenisnya²⁰

Munir yang dikutip Sjarkawi mengatakan, pengaruh utama terhadap karakter seseorang adalah tujuan, makanan, teman, dan orang tua. Ini adalah lebih banyak variabel yang mungkin membentuk karakter seseorang.²¹ Gunarso mengklaim budaya merupakan salah satu unsur luar yang disebutkan Jalaluddin. Budaya yang sangat menekankan standar yang dilandasi oleh prinsip-prinsip terpuji seperti kesetiaan, kejujuran, dan kerja sama akan berdampak pada perkembangan pola dan sikap yang membentuk karakter seseorang.²²

4. Strategi Pembentukan Karakteristik

Ada empat tahapan implementasi dalam membuat strategi pembentukan karakter, menurut Abidin dkk yang dikutip Zainal Abidin Bagir. Ini adalah sebagai berikut:²³

¹⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 118.

²⁰Sjarkawi, 19.

²¹Sjarkawi, 20.

²²Jalaluddin, 119..

²³Zainal, Jarot, dan Afnan, 175.

- a. Tataran konseptual, Terciptanya visi, misi, tujuan, dan program panti asuhan (rencana strategis panti asuhan) dapat memfasilitasi internasionalisasi pendidikan karakter.
- b. Tataran institusional, Terciptanya InstitutionCulture yang merupakan perwujudan tujuan pendidikan karakter dapat memfasilitasi integrasi.
- c. Tataran Operasional, Penyelenggaraan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memadukan pendidikan karakter, sains/kajian ilmiah, dan inti keyakinan agama secara kekinian.
- d. Tataran arsitektur, Penciptaan lingkungan fisik yang berpusat pada pendidikan karakter, seperti ruang ibadah yang lengkap, ruang laboratorium yang memadai, dan perpustakaan yang berisi karya-karya bermoral tinggi, dapat memfasilitasi internalisasi.

Sebaliknya, Anis dalam bukunya menyatakan bahwa pengembangan karakter terjadi melalui tahapan atau proses sebagai berikut:²⁴

- a. Seseorang mengambil nilai-nilai dari berbagai sumber, termasuk agama, filsafat, dan sumber lainnya.
- b. Nilai mendefinisikan sudut pandang seseorang dan mempengaruhi seluruh cara berpikirnya.
- c. Isinya mengalir ke wilayah hati dan menciptakan suasana jiwa, yang diungkapkan sebagai pola pikir secara keseluruhan.
- d. Mentalitas meresap ke dunia fisik dan memunculkan perilaku yang disebut sikap.

Strategi pelaksanaan pembentukan karakter menurut Sulhan dalam bukunya adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Sosialisasi, khususnya memberikan waktu yang cukup kepada semua orang yang terlibat termasuk dinas pendidikan, pengelola sekolah, pengajar, yayasan, orang tua, dan siswa untuk memahami nilai pendidikan karakter.
- b. Pendidikan, Secara khusus, hal ini diwujudkan melalui bidang pendidikan, baik resmi maupun informal, karena lembaga pendidikan sangat penting bagi pembangunan suatu negara.

²⁴Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2022), 70.

²⁵Najib Sulhan, *Panduan Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa: Sinergi Sekolah Dengan Rumah* (Surabaya: Jaringan Pena, 2011), 16–20.

- c. Metode, seperti pelatihan, seminar, workshop, dan lain sebagainya dengan mengundang para pakar untuk membahas pendidikan karakter secara detail.
- d. Pemberdayaan, Agar berhasil melaksanakan pendidikan karakter sejalan dengan nilai-nilai yang telah diciptakan dan disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat, maka seluruh pemangku kepentingan diberikan kewenangan yang diperlukan.
- e. Pembudayaan, khususnya, cara semua pihak yang terlibat mencerminkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Kerja sama, Untuk melaksanakan pendidikan karakter, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, sekolah, rumah tangga, dan masyarakat harus berkolaborasi.

Di antara berbagai taktik yang dapat digunakan sebagai pengganti pendidikan karakter di panti asuhan adalah yang dapat diterapkan dengan menggunakan metodologi sebagai berikut:²⁶

- a. Pendekatan Normatif

Secara khusus para pengurus panti asuhan bekerjasama untuk mengembangkan praktik atau pedoman tata kelola yang baik dalam operasional panti asuhan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter mandiri. Sangat penting bagi anak asuh untuk berpartisipasi dalam penciptaan kolaboratif tata kelola ini. Dengan demikian, terciptalah sistem kontrol sosial yang dapat mengarah pada munculnya tanggung jawab moral kolektif dan pada akhirnya mendorong berkembangnya budaya institusional yang signifikan.
- b. Pendekatan Model

Secara spesifik, pengurus panti asuhan khususnya kepala panti berusaha memberikan contoh terhadap peraturan yang dibuat; kata-kata, sikap, dan tindakan mereka mewakili pedoman yang dicapai berdasarkan konsensus.
- c. Pendekatan *reward and punishment*

Secara khusus, penetapan sistem penghargaan dan hukuman sebagai katalis dan mendorong pelaksanaan tata kelola yang sudah maju.
- d. Pendekatan suasana belajar

Khususnya dengan mengkondisikan lingkungan belajar secara fisik dan psikis sehingga menjadi sumber inspirasi bagi seluruh pengurus panti asuhan, termasuk

²⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Integral* (Jakarta: Grasindo, 2010), 42.

anak asuh, agar sadar akan nilai-nilai. Contohnya seperti mutiara gantung, istilah ilmiah, visi dan misi panti asuhan, serta ayat-ayat Alquran. Hadis ditempatkan pada area dimana panti asuhan selalu terbuka untuk umum, bangunan masjid diposisikan di tengah-tengah panti asuhan, kaligrafi dipasang di setiap ruang belajar anak asuh, penerapan program salat berjamaah yang dipimpin oleh ustadz, ceramah yang berlangsung selama tujuh menit, balapan, dan banyak lagi

5. Metode Pembentukan Karakteristik

Pembentukan karakter dapat ditempuh dengan menerapkan metode-metode sebagai berikut:²⁷

a. Metode Percakapan

Metode Percakapan Jiwa melibatkan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu subjek sambil dengan sengaja bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam diskusi antara dua orang atau lebih. Apabila digunakan dalam proses pendidikan, teknik percakapan meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa pembaca atau pendengar yang menaruh perhatian penuh pada topik pembicaraan.

b. Metode Qishah atau Cerita

Karena cerita memberikan beragam contoh dan pelajaran, maka cerita memainkan fungsi penting dalam membantu penerapan pendidikan.

c. Metode Perumpamaan

Siswa yang menggunakan metode pencitraan mendapat manfaat dari pengembangan karakter. Memberikan ceramah, membacakan teks dengan suara keras, atau menceritakan sebuah narasi adalah cara untuk menerapkan teknik ini.

d. Metode Keteladanan

Karena anak sering meniru guru atau sekolahnya, memberi contoh adalah cara yang lebih efektif dan efisien untuk menumbuhkan karakter. Hal ini disebabkan oleh fakta psikologis bahwa partisipan lebih suka meniru sesuatu; Oleh karena itu, orang tua memberikan contoh positif kepada anak-anaknya dengan sesekali meniru hal-hal yang tidak menyenangkan selain hal-hal yang baik.

e. Metode Pembiasaan

²⁷Muchlas dan Hariyanto, 57.

Pembiasaan adalah proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga terbentuk suatu kebiasaan. Karena pendekatan pembiasaan itu berdasarkan praktik, maka berdasarkan pengalaman. Pengulangan, pembiasaan, dan mengangkat manusia ke status unik merupakan komponen mendasar dari kebiasaan, yang dapat menghemat energi dengan membentuk kebiasaan spontan yang mendarah daging yang memungkinkan dilakukannya aktivitas tersebut di tempat kerja. Para ahli menyatakan bahwa pendekatan ini sangat berhasil dalam membantu anak-anak mengembangkan kepribadian dan karakter mereka. Misalnya, jika orang tua menanamkan kebiasaan bangun pagi pada anak-anaknya, maka kita juga akan melakukan hal yang sama.

Sementara itu, Mahmudi dalam bukunya menguraikan lima pendekatan pendidikan karakter yang dapat diterapkan, yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Mengajarkan, adalah memperjelas kebaikan, keadilan, dan nilai sehingga anak-anak dapat memahaminya. Tindakan sadar dalam perwujudan nilai merupakan landasan perilaku karakter.
- b. Keteladanan, Karena karakter guru mempengaruhi karakter peserta didik, maka pengajar dapat dianggap sebagai inti pendidikan karakter. Pemahaman nilai-nilai merupakan tanda pendidikan karakter apabila bersumber dari sesuatu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, bukan dari sesuatu yang jauh.
- c. Menuntut prioritas, Hal ini mengandung makna bahwa karakter merupakan prioritas utama di setiap sekolah. Banyak rangkaian nilai yang dipandang penting untuk menjalankan dan mewujudkan visi dan tujuan sekolah yang dipadukan dalam pendidikan karakter. Akibatnya, lembaga pendidikan perlu memutuskan persyaratan kualitas moral yang akan mereka tanamkan kepada siswanya.
- d. Praksis Prioritas, Oleh karena itu, agar dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sah, sekolah harus mampu membuktikan sejauh mana misi mereka telah terpenuhi.
- e. Refleksi, merupakan kapasitas sadar yang hanya dimiliki manusia; hal ini memungkinkan orang untuk melampaui siapa mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

²⁸Mahmudin, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), 49.

Jika ada hubungannya dengan anak yatim, mereka sering menggunakan teknik pengembangan karakter berikut:²⁹

1. mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pendidikan
2. memberikan keterampilan kepada anak asuh (*life skill*).
3. memberikan keahlian kepemimpinan dan membimbing penggunaannya.
4. menerapkan metode hidup padat karya dibandingkan bergantung pada cara hidup cepat. pengasuh dan manajemen yang sangat baik.

6. Konsep Karakteristik Dalam Perspektif Islam

Menurut Islam, ungkapan Syakhshiyah yang berasal dari kata syamsun yang berarti individu adalah cara yang lebih baik untuk menyebut karakter. Kemudian pada kata tersebut diberi nisbat sehingga menjadi kata benda artifisial syakhshiyat yang berarti budi pekerti.³⁰

Dalam Islam, syariah dan moralitas didasarkan pada aqidah. Dengan demikian, akhlak Allah SWT merupakan hal pertama yang diusahakan untuk dikembangkan oleh setiap umat Islam.

Kualitas pribadi Nabi Muhammad SAW menjadi puncak pendidikan karakter Islam. Prinsip moral yang tinggi dan luhur telah tertanam dalam diri rasul. Dalam Islam, moralitas dan karakter dihargai tinggi dan dipandang mempunyai pengaruh yang menular dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana firman Allah Swt didalam Al- Qur'an surah An-Nahl Ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

²⁹Uci Sanusi, 'Pendidikan Kemandirian Di Pondok Panti Asuhan (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Anak Asuh Di Pondok Panti Asuhan Al- Istiqlal Cianjur Dan Pondok Panti Asuhan Bahrul Ulum Tasikmalaya', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10 (7).

³⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 47.

“Sesungguhnya Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, maksiat, dan permusuhan. Sebaliknya, Dia memerintahkan (kamu) untuk berlaku adil, berbuat baik, dan membantu sanak saudara. Dia memberi petunjuk kepadamu agar kamu dapat memperoleh ilmu darinya.”. (QS. An-Nahl Ayat 90)³¹

Kitab suci di atas memperjelas bahwa umat Islam diharapkan menjunjung tinggi prinsip moral keadilan, kebaikan, dan dukungan kekeluargaan. Karakter Islam dengan tulus menjunjung tinggi eksistensi manusia sebagai makhluk mulia sesuai dengan fitrahnya.³²

Menurut akidah Al-Ghazali, akhlak dan akhlak lebih erat hubungannya. Karakter terdiri dari sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga muncul secara alami ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena Islam adalah agama yang tanpa cela, maka pendidikan karakter dan seluruh ajarannya mempunyai tujuan. Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai landasan pendidikan moral.

Banyak sifat akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk mengenali perilaku seorang muslim, antara lain sebagai berikut: Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran Ayat 134: “Berbuat baiklah, tepati janji, bersabarlah, dan jujurilah. , bertakwa kepada Allah SWT, memberi di jalan-Nya, berbuat adil, dan memaafkan.”

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُفَّارِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْضَاهُ وَالَّذِينَ
يَقُولُوا مَا لِلَّهِ وَاللَّهِ بِكَيْرٍ
وَأَلَّا اللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali-Imran Ayat 134)³³

Ayat ini berisi tentang keharusan bagi seluruh umat Islam untuk menjunjung tinggi akhlak dan melakukan berbagai aktivitas. perlunya menjaga akhlak Nabi Muhammad SAW, pentingnya altruisme, dan jaminan mencapai surga. Memang,

³¹Departemen Agama RI.

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 61.

³³Departemen Agama RI.

7. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakteristik

Keberhasilan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ditentukan oleh memenuhi atau tidaknya kriteria sebagai berikut:

- a. Religius: Menyapa, mengikuti ibadah keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta memperingati hari besar keagamaan.
- b. Jujur: menyusun dan menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa melakukan plagiat, mendirikan koperasi atau kantin yang dapat dipercaya, membangun sistem perekrutan siswa yang adil dan akurat, Membangun sistem evaluasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan menahan diri dari manipulasi.
- c. Toleransi: Perlakukan setiap orang secara setara, tidak membeda-bedakan orang berdasarkan warna kulit, agama, suku, atau golongan, serta menerima perbedaan yang ada tanpa meremehkan kelompok lain.
- d. Disiplin: menerapkan norma dan peraturan sekolah, menghukum yang melanggar, dan memberi penghargaan bagi yang berhasil.
- e. Mandiri: Ajari anak bagaimana bekerja sendiri untuk mengembangkan kemandirian mereka melalui proyek pribadi.
- f. Demokratis: tidak memaksakan kehendak pada orang lain; administrator kelas dan pemimpin dipilih secara demokratis.
- g. Keingintahuan: sistem pendidikan dirancang untuk menumbuhkan keingintahuan alami siswa. Untuk itu, media cetak dan digital tersedia di sekolah, sehingga memungkinkan siswa melakukan penelitian dan menemukan fakta baru.
- h. Tanggung Jawab: Melakukan tugas dan pekerjaan rumah secara efektif, menerima akuntabilitas atas semua tindakan, melakukan piket sesuai dengan agenda yang ditetapkan, dan berkolaborasi dalam proyek kelompok.³⁴

C. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Rumah yang mengasuh "anak yatim piatu" atau "anak yatim" dan keadaan serupa disebut sebagai panti asuhan, sedangkan panti asuhan adalah tempat tinggal. Dengan

³⁴ Agus Zenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40-43

demikian, panti asuhan dapat diartikan sebagai wadah yang memberdayakan anak-anak yatim piatu atau yang kehilangan keluarga.

Tujuan dari panti asuhan adalah untuk mempengaruhi pertumbuhan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama mereka. Dalam rangka membesarkan dan membimbing anak-anak panti asuhan agar menjadi manusia yang berguna, bertanggung jawab bagi masyarakat dan dirinya sendiri, maka pengasuh mengambil peran sebagai orang tua dengan cara mengasuh, mengawasi, dan membimbingnya.

Menurut definisi yang diberikan di atas, panti asuhan adalah fasilitas perlindungan anak yang bertujuan untuk menjaga hak-hak anak dengan bertindak sebagai wakil orang tua dan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial anak asuh, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang mereka inginkan. . dewasa dan mampu menunaikan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.³⁵

Selain sebagai organisasi kesejahteraan sosial, panti asuhan juga bertugas memberikan layanan alternatif kepada anak asuh untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosialnya. Hal ini memastikan anak mempunyai kesempatan yang luas untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan harapannya.

Anak-anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain karena menurut Hartini dikutip Kharisma Naik Mazaya mereka memiliki gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian rendah diri, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh rasa bersalah, ketakutan dan kecemasan. Keadaan seperti ini berpotensi melemahkan makna kehidupan.³⁶

Agar anak dapat memperoleh proses tumbuh kembang yang terbaik, ada tiga tuntutan mendasar yang harus dipenuhi, antara lain:³⁷

1. Kebutuhan fisik anak dapat dipenuhi melalui konsumsi makanan yang memenuhi kebutuhan umum, memantau perkembangannya, melakukan pemeriksaan rutin, menjalani terapi dan rehabilitasi, menerima vaksinasi, hidup di lingkungan yang lebih sehat, dan lain sebagainya.

³⁵Anas Habibi Ritonga, *Gerakana Dakwah Muhammadiyah: Dan Pemberdayaan Sosial Ekonomi* (Lampung: Agree Media Publishing, 2020), 88.

³⁶Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi, "No Title," *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6 (2) (2011), 48.

³⁷Dian Haerunisa, Budi Muhammad Taftazani, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pemenuhan Kebutuhan Anak Oleh Panti Asuhan Anak (PSAA)', *Jurnal UNPAD Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1) (2015).

2. Semua jenis interaksi yang intim dan penuh perhatian yang menumbuhkan stabilitas dan kepercayaan diri sebagai landasan pertumbuhan di masa depan dianggap sebagai persyaratan emosional.
3. Segala aktivitas yang berdampak pada proses berpikir, berbahasa, bersosialisasi, dan kemandirian seseorang dianggap sebagai kebutuhan simulasi atau pendidikan.

Tugas orang tua adalah menyediakan kebutuhan dasar anak-anaknya. Namun tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhannya. Penyebab utama ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan dasar anak adalah disfungsi keluarga. Mengingat generasi muda merupakan pewaris dan penerus prinsip negara kita, maka pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memenuhi kebutuhan anak. Apabila suatu keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak, maka menjadi tugas pemerintah untuk memenuhinya. Menurut UUD Nomor 4 Tahun 1997 yang menjelaskan tentang kesejahteraan anak, anak terlantar adalah anak yang orang tuanya karena sebab apapun tidak melaksanakan tanggung jawabnya sehingga kebutuhan anak tidak dapat dipenuhi secara memadai.³⁸

2. Fungsi Panti Asuhan

Kementerian Sosial Republik Indonesia (1997) menyatakan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak, yang kadang disebut panti asuhan, mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Pusat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak. Panti asuhan berfungsi sebagai tempat penyembuhan, keamanan, pertumbuhan, dan pencegahan.
- b. Pusat data dan informasi dengan layanan konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Panti Asuhan sebagai lembaga yang memenuhi fungsi keluarga dan masyarakat dalam pengembangan dan kepribadian anak; pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi pendukung).

Panti asuhan merupakan sarana yang membantu remaja mengembangkan kepribadiannya dengan memenuhi peran keluarga dan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, informasi, bimbingan, dan pengembangan keterampilan kepada anak-anak.

³⁸Sofiyatun Triastuti, Mulyadi, dan Pujiyanti Fauziah, "Peranan Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon," *Jurnal UNY*, 2, 12 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/download/3142/2637>>.

3. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut departemen sosial republik Indonesia yaitu:

- a. Untuk membantu anak-anak terlantar berkembang dengan baik dan memperoleh keterampilan kerja sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri dan keluarganya, panti asuhan menawarkan layanan berdasarkan profesi pekerja sosial. serta masyarakat.
- b. Tujuan dari layanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak di panti asuhan adalah untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang matang, berkomitmen, dan memiliki keterampilan kerja yang memungkinkan mereka menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri.³⁹

Standar nasional pengasuhan lembaga kesejahteraan nasional menyatakan bahwa standar pelayanan panti asuhan sama dengan standar pelayanan orang tua terhadap anak yang ditempatkan di dalamnya. Seperti halnya orang tua, panti asuhan juga bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak-hak anak, yang meliputi hak atas tumbuh kembang (meningkatkan perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi hubungan positif anak dengan keluarga dan pihak lain, menyekolahkan anak), perlindungan (berkaitan dengan anak). terhadap martabat anak dan perlindungan dari kekerasan), dan partisipasi dalam proses mendengarkan, mempertimbangkan, dan mempertimbangkan suara dan pilihan anak.⁴⁰

Selain memfasilitasi pemeriksaan kesehatan oleh tenaga yang mumpuni, panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak juga memastikan setiap anak mendapatkan vaksinasi, imunisasi, vitamin, obat cacing, dan kebutuhan lainnya sesuai usia serta kebutuhan tumbuh kembangnya. Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) juga diberikan. untuk persyaratan menit terakhir.

4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan panti asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangannya yaitu:

1. Serangkaian tindakan yang disebut dengan layanan preventif dimaksudkan untuk menghentikan agar masalah anak tidak bertambah parah.

³⁹Suci Wahyuninta Maibang, "Peran Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak" (Universitas Sumatera Utara, 2017), 34.

⁴⁰Jejak Pendidikan, 'Memahami Fungsi Dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)', *Jejak Pendidikan (Portal Pendidikan Indonesia)*, 2016.

2. Tujuan pengobatan kuratif dan rehabilitatif adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.
3. Dengan membentuk kelompok anak dengan lingkungan sekitar, bereksplorasi semaksimal mungkin, mengembangkan kemampuan berdasarkan bakat anak, dan menggali sumber daya baik di dalam maupun di luar lembaga semaksimal mungkin dalam rangka pengembangan kesejahteraan anak, maka layanan pengembangan merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan.⁴¹

5. Kewajiban Pengasuh Panti Terhadap Anak Panti Asuhan

Diantara kewajiban orang tua asuh terhadap anak asuh adalah sebagai berikut:

- A. Teknik mengasuh anak yang terbaik harus digunakan selain menerima, merawat, melindungi, mengasuh, dan menunjukkan kasih sayang.
- B. memberikan pengetahuan, khususnya di bidang agama. Dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, Anda bisa berpegang pada pedoman yang terdapat dalam Al-Quran. Misalnya, Anda bisa mencontohkan pola asuh orang tua seperti Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan tanggung jawab, kelembutan, dan kasih sayang sekaligus menanamkan dalam diri anak-anaknya rasa cinta yang membuat mereka tidak durhaka.
- C. kepuasan optimal terhadap kebutuhan anak. kebutuhan kepribadian sama pentingnya dengan kebutuhan fisik.
- D. Orang tua asuh dapat menunjukkan kasih sayang dan perlindungannya terhadap anak asuhnya dengan memperlakukan mereka secara adil.
- E. Islam melarang menganiaya anak yatim.
- F. Selamatkan anak yatim piatu.⁴²

Karena anak asuh menerima cinta sejatinya dari pengasuhnya yang berperan sebagai orang tua pengganti sementara dari pernyataan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pengasuh mempunyai kewajiban untuk menyayangi, merawat, mendidik, dan memperlakukan anak asuh secara adil.

6. Peran Pengurus Panti Asuhan

⁴¹Wahyu Dwi Saputra, "Peranan Panti Asuhan Terhadap Sikap Pembentukan Sosial Anak Dipanti Asuhan Mahmuda Desa Sumberejo Sejahtera" (Universitas Lampung, 2016), 17.

⁴²Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 18.

Peran adalah serangkaian harapan yang ditempatkan pada orang-orang yang memegang posisi sosial tertentu, menurut David Barry.⁴³ Dalam hal ini, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa peran adalah aspek paling penting dari tugas yang dilakukan oleh seorang individu dalam suatu peristiwa, terlepas dari apakah itu ada hubungannya dengan agama atau kejadian umum di masyarakat.

Teori peran dapat didefinisikan sebagai suatu teori yang membahas bagaimana posisi seorang aktor atau seseorang dan perilaku yang diharapkan darinya secara terus-menerus dikaitkan dengan kehadiran orang lain yang berhubungan dengan mereka. Aktor peran menjadi sadar akan struktur sosial yang mereka tinggali; sebagai hasilnya, mereka berusaha untuk selalu tampil sebagai “berkualitas” dan dipandang oleh aktor lain sebagai “tidak menyimpang” dari sistem harapan sosial.⁴⁴

Tugas pengurus panti asuhan, disebut juga orang tua asuh, adalah berupaya mengisi kekosongan yang ditinggalkan keluarga, yang gagal menjalankan perannya sebagai karakter yang terbentuk secara mental dan spiritual, yang tujuannya adalah memimpin, mengatur, dan mendidik anak-anak. perilaku anak asuh hingga menjadi orang dewasa yang mandiri dan produktif. bagi negara, bangsa, dan masyarakat.⁴⁵

Dari sudut pandang di atas jelas terlihat bahwa mereka yang terlibat langsung dan fokus dalam mengasuh anak di panti asuhan itulah yang dimaksud dengan pengasuh atau orang tua asuh. Menjadi pengasuh atau orang tua asuh dalam konteks ini berarti lebih dari sekedar mengasuh banyak anak; seseorang juga dapat menempatkan mereka di panti asuhan atau sekolah berasrama dan tetap dianggap sebagai pengasuh atau orang tua asuh jika mereka memenuhi semua kebutuhan anak asuh tersebut, termasuk memastikan bahwa mereka menerima pendidikan.

Seorang pengasuh, kadang-kadang disebut sebagai ibu panti asuhan, bertugas dengan tanggung jawab penuh untuk mendidik, mengasuh, dan mengawasi anak asuh untuk membentuk perilaku mereka dan membantu mereka mengembangkan karakter positif yang

⁴³David Barry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1984), .268.

⁴⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 4.

⁴⁵A. Mustika Abidin, ‘Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak’, *Jurnal An-Nisa*”, 11 (1).

bermanfaat bagi anak asuh dan lingkungan. yang mereka jalani. Kesimpulan yang dapat diambil mengenai fungsi ibu asuh adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Sebagai Pendidik

Tentu saja, selain menjadi figur dan identitas diri bagi anak-anak yang diasuhnya serta masyarakat, seorang pengasuh juga harus berperan sebagai pendidik. Oleh karena itu, untuk menjadi teladan bagi anak asuhnya, seorang pengasuh perlu memiliki rasa otonomi, wewenang, disiplin, dan akuntabilitas yang kuat.

b. Sebagai Pembimbing

Mentor adalah orang yang mengasuh anak asuh dengan tujuan membantu mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral. Tanggung jawab mentor antara lain sebagai berikut :

1. Mewajibkan anak asuh untuk shalat berjama'ah

Sholat berjamaah mempunyai beberapa keutamaan selain wajib dan bermakna bagi seorang muslim yang baik. Amalannya adalah disiplin untuk selalu menunaikan perintah shalat tepat pada waktunya.

2. Membimbing anak asuh membaca Al-Qur'an

Komponen penting Islam lainnya adalah Al-Qur'an, yang diajarkan di sekolah-sekolah agama Islam. Menurut Makhraj dan Tajwid, syarat terpenting sebelum anak asuh dapat memahami dan menghargai maknanya adalah mereka harus mampu membacanya. Agar anak asuhnya tidak melakukan kesalahan dalam membaca Al-Quran, maka pengasuh harus mengawasi anak asuhnya dalam membacanya.

c. Sebagai Pembina

Sebagai seorang pelatih, Anda harus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif agar anak-anak di panti asuhan dapat menjadi teladan bagi Anda. Pengasuh adalah seseorang yang berperan dalam menginspirasi anak asuhnya untuk berbuat baik.

d. Sebagai Motivator

Anak asuh yang memiliki motivasi tinggi akan mendapatkan manfaat yang besar dari kegiatan belajar mengajar. Orang tua asuh memainkan peran penting dalam membantu anak asuh mengembangkan keinginan dan kegembiraan mereka untuk belajar. Misalnya, keberhasilan dalam pendidikan membutuhkan kerja keras dan semangat, bukan kelambanan, agar dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

⁴⁶Adawiyah Urba, *Peran Pengasuh Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 18.

e. Sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang yang menginstruksikan dan membimbing orang lain dalam perilaku yang pantas dan sopan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk mencegah kecenderungan alami anak untuk meniru dan menduplikasi apa yang mereka lihat, pengasuh harus selalu berhati-hati baik dalam perkataan maupun tindakan. Hal ini akan membantu anak-anak mengikuti nasihat orang tua atau pendidik mereka. Anak asuh dapat meneladani hal-hal berikut ini:

1. Tindakan kebaikan yang tidak direncanakan, seperti tersenyum dan menyapa kenalan baru, dapat mencakup percakapan atau menggunakan bahasa yang penuh kasih sayang.
2. pengaruh yang disengaja, seperti ketika pengasuh memberikan contoh yang buruk dalam membaca atau meremehkan pekerjaan yang dilakukan oleh anak asuh.

f. Sebagai Penasehat

Ketika anak asuh berada di panti asuhan, pengasuh berperan sebagai figur orang tua pengganti bagi mereka. Oleh karena itu, anak asuh akan senantiasa menghadapi berbagai permasalahan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, agar mereka dapat menyelesaikan permasalahannya, mereka membutuhkan caregiver. Oleh karena itu, orang tua asuh perlu memahami tanggung jawabnya untuk bertindak sebagai sumber dukungan dan bimbingan yang dapat diandalkan bagi anak asuhnya.

g. Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan pengembangan kemampuan intelektual dan motorik, sehingga pengasuh harus mengambil peran sebagai pelatih. Orang tua asuh memainkan peran penting dalam membantu anak asuh memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan bakat mereka. terasa menyenangkan.

Karena pengasuh pada dasarnya mempunyai wewenang yang besar atas pengasuhan anak baik dari segi kualitas maupun kuantitas pertemuan dan karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama pengasuh, maka kualitas pengasuh merupakan indikator yang baik mengenai kualitas pengasuhan. anak di panti asuhan

kedepannya.⁴⁷ Agar pengasuh dapat mengambil posisi sebagai orang tua anak di panti asuhan, sangatlah penting untuk memenuhi semua kebutuhan mereka.

Hukum Islam mengamanatkan pengasuhan anak karena mengabaikan anak membahayakan keselamatan mereka. Dengan demikian, komitmen ini setara dengan kewajiban untuk menghidupinya secara finansial. Makruhnya seseorang memanggil anaknya ketika ia berada di dalamnya, sebagaimana makruhnya mengutuk diri sendiri, hamba-hambanya, dan uangnya. Mengasuh anak menuntut sikap berpengetahuan dan perhatian yang sabar.⁴⁸

Mengasuh anak, istilah lain untuk pengasuh, dapat merujuk pada ibu, ayah, wali, pelindung, atau seseorang yang akan membantu Anda menjalani kehidupan baru. Orang tua adalah orang yang mendukung dan membimbing anaknya melalui setiap langkah perkembangannya dan merawat, menjaga, dan membimbing bayi baru lahir di setiap kesempatan.⁴⁹

Berdasarkan pemikiran di atas, para ahli menyimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai pengasuh atau anak lain di panti dan teman-temannya, sedangkan anak-anak yang tinggal di luar panti asuhan mempunyai keluarga yang utuh dan mendapat kasih sayang yang pantas. Layanan yang ditawarkan oleh panti asuhan untuk memastikan bahwa anak-anak terlantar mendapatkan pendidikan dan kasih sayang yang berhak mereka terima.

D. Anak Yatim

1. Pengertian Anak Yatim

Mereka yang tidak memiliki orang tua atau keluarga yang mengasuhnya disebut anak yatim piatu.⁵⁰ Mereka adalah anak-anak yang lemah (dhuafa), menderita, dan kehilangan kasih sayang orang tuanya dalam beberapa bidang kehidupan, termasuk sekolah.

⁴⁷Budiharjo, "Pendidikan Pengasuh Pada Panti Sosial Asuhan Anak Milik Masyarakat Islam di Jakarta," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 12 (1) (2015), 21.

⁴⁸Huzaemah, *Didik Anak Gaya Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 119.

⁴⁹James P Chaplin, *Kamus lengkap psikologi*, trans. oleh Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali, 1993), .46.

⁵⁰Syaikh Mahmud Syaitut, *Metodologi Al-Quran* (Solo: CV Ramadhani, 1991), 116.

Anak yatim piatu adalah seorang anak kecil, namun terlalu kecil dan lemah untuk membela dirinya sendiri, yang orang tuanya telah menyerah terhadap dirinya dan kini bertanggung jawab atas pengasuhannya. Anak-anak yatim piatu membutuhkan kehadiran orang tua asuh karena, sebagai anak-anak yang menderita dan terlantar, mereka tentunya mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani yang sah. Khususnya, mereka yang nyata dan merelakan segalanya, bahkan kekayaan, untuk mengurusnya.⁵¹ Selain mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup, orang tua asuh dapat memberikan mereka kebutuhan sehari-hari dan bantuan serta arahan dan petunjuk tentang pengetahuan, nilai-nilai, dan agama. agar dia bisa mengendalikan kehidupannya sendiri seperti anak-anak lain.

Anak yatim piatu biasanya adalah anak muda yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan belum dewasa. Quraish Shihab menjelaskan, yang dimaksud dengan “yatim piatu” dalam konteks ini adalah anak kecil yang ayahnya telah meninggal dunia. Ketika ayah seorang anak kecil meninggal, dia tidak berdaya dan merasa seolah-olah dia hidup sendirian di dunia..⁵²

E. Peneletian Relevan

Penulis harus terlebih dahulu mengamati dan meninjau penelitian terkait sebelumnya sebelum memulai penyelidikan apa pun. Penelusuran penulis menghasilkan sejumlah percakapan yang berkaitan dengan penyelidikan yang dilakukan, seperti:

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul: “peran panti asuhan dalam pembinaan karakter anak asuh panti asuhan aisyiyah nanggalo kota padang”, Dapat disimpulkan peran panti asuhan dalam membantu anak asuh cabang Nanggalo Kota Padang untuk mengembangkan karakternya. Pengurus panti asuhan ini umumnya mengikuti aturan yang sama dengan yang menjadi hak anak-anak di keluarga mereka sendiri. Diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat membantu anak asuh menjadi pribadi yang diperuntukkan bagi dirinya.

Kemudian penelitian relevan yang dipilih selanjutnya berjudul ‘ strategi pembinaan karakter anak di panti asuhan muhamadiyah wiyung surabaya’, Teknik membantu anak-anak di panti asuhan mengembangkan karakter mereka menunjukkan bahwa berbagai strategi digunakan, menurut temuan tersebut. Pertama, membantu anak

⁵¹Muhsin M.k, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 2.

⁵²M. Quraish Shihab, ‘Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran’, 1 (2010).

mengembangkan karakter disiplin dan bertakwa; ketiga adalah membantu generasi muda mengembangkan karakter mandiri dan mandiri.

Selanjutnya penelitian relevan yang diambil dengan judul: “attachment pengasuh dengan anak panti asuhan usia pra sekolah”. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat perkembangan keterikatan yang sehat antara pengasuh dan anak-anak panti asuhan usia prasekolah. Keterikatan ini dapat membantu anak merasa lebih terhubung satu sama lain, seperti memiliki orang tua kandung, dan meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

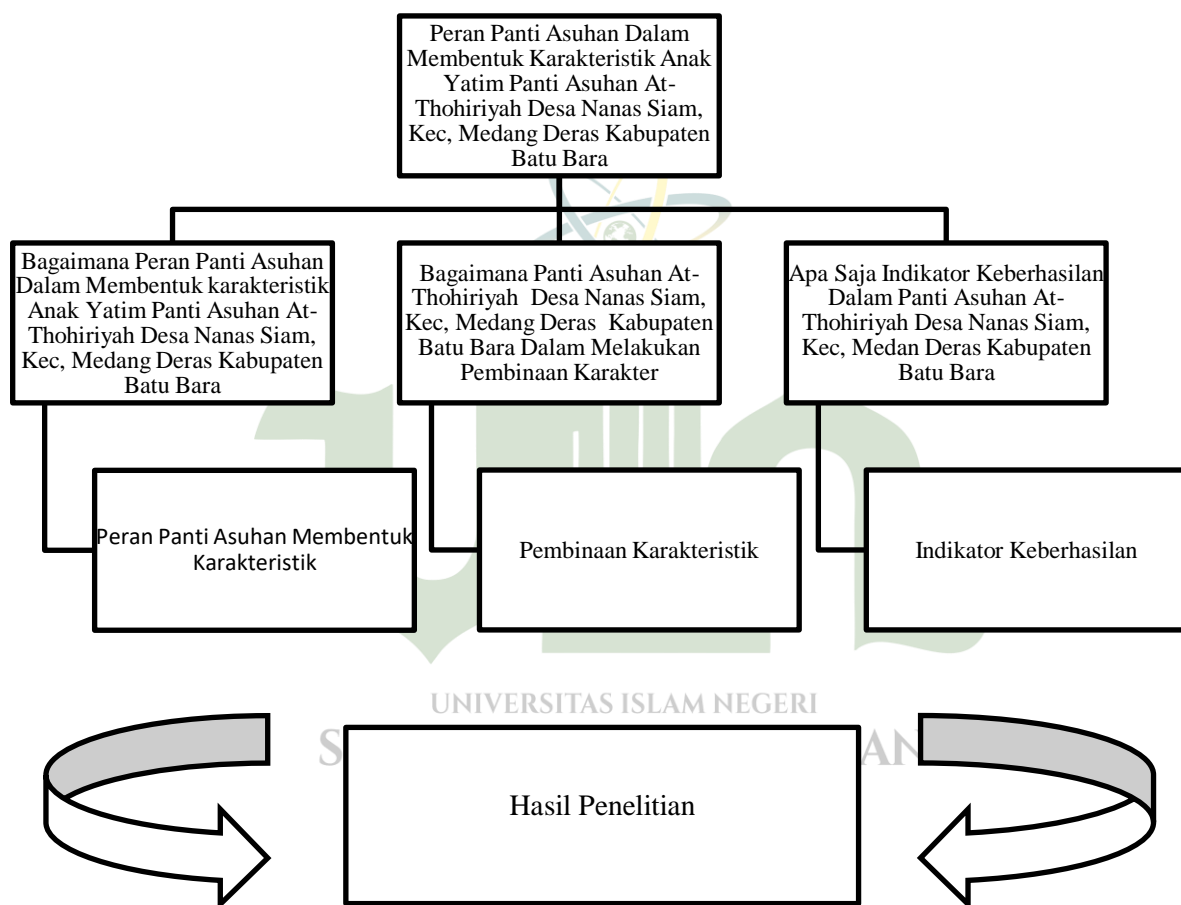
Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan dengan judul: “pembinaan kearah pembinaan karakter”. Berdasarkan temuan penelitiannya, pengembangan karakter dapat dipahami sebagai penanaman nilai, moral, dan budi pekerti. Upayanya untuk membantu siswa agar lebih mampu mengambil keputusan moral, menjunjung tinggi kebaikan, serta mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan yang mereka jalani sehari-hari.

Kemudian penelitian yang relevan selanjutnya berjudul: “peran pengasuh dalam membentuk karakter religius”. Temuan penelitian ini memperjelas bagaimana pengasuh panti asuhan membantu anak-anak panti asuhan Budy Mulya mengembangkan karakter keagamaannya. Secara khusus tujuan para pengasuh ini adalah mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak panti asuhan agar terbentuk karakter yang baik melalui kebiasaan dan keteladanan. Selain membangun akhlak yang kuat, orang tua asuh juga mendidik dan membimbing anak asuhnya dalam menjalankan seluruh perintah Allah, antara lain menaati segala larangan, melaksanakan shalat pada waktu yang telah ditentukan, mengikuti shalat magrib, dan ibadah-ibadah lainnya.

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena lebih fokus pada membantu anak asuh mengembangkan karakter yang diinginkan dan memberikan mereka hak berdasarkan keadaannya. Selain itu, penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penulisan ini dimaksudkan sebagai pedoman dalam penulisan, khususnya dalam memahami alur gagasan agar analisisnya lebih metodis dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain memudahkan integrasi dan keterkaitan antar variabel yang diteliti, kerangka berpikir menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berkesinambungan. Meskipun demikian, kerangka konseptual ini tetap mempertahankan fleksibilitas dan keterbukaannya untuk mengakomodasi keadaan spesifik di wilayah tersebut. Teks ini menggunakan skema berikut untuk menjelaskan secara ringkas kerangka pemikiran ini.



Berdasarkan Kerangka Berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa peran panti asuhan dalam membentuk karakteristik anak yatim di panti asuhan At-Thohiriyah desa nanas siam, Kec, Medang Deras Kabupaten Batu Bara. Bagaimana cara pengasuh panti dalam melakukan pembinaan terhadap anak panti, begitu banyak anak-anak yang ada disitu bagaimana cara membentuk karakter mereka dalam mengambil sikap dan apa saja yang harus dilakukan pengasuh bila terdapat anak yang susah diatur, pastinya peran pengasuh sangat berpengaruh akan hal itu dan dari hasil penelitian yang saya lakukan saat itu

bahwasannya dalam membentuk karakter anak panti masih butuh kesabaran karena dengan banyak nya karakter dan perbedaan umur yang terdapat di panti tersebut.

